

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini perusahaan diberbagai sektor industri selalu dituntut untuk memiliki daya saing secara global agar bisa menarik minat investor, keberlanjutan perusahaan (Aboagye dan Otioku, 2010), dan meningkatkan nilai perusahaan dengan menunjukkan nilai pemegang saham yang tinggi yang disebabkan oleh kenaikan arus kas dan penurunan biaya modal (Agyemang dan Castellini, 2015). Nilai perusahaan tidak hanya ditunjukkan dari nilai pemegang saham yang tinggi tetapi juga kinerja perusahaan yang meningkat. Kinerja perusahaan (*firm performance*) merupakan kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan dengan cara memanfaatkan serta mengelola sumber daya yang dimiliki baik secara efisien maupun efektif. Kinerja perusahaan pastinya dapat mengacu pada target-target yang telah ditetapkan yaitu salah satunya profitabilitas perusahaan. Sehingga untuk meningkatkan kinerja perusahaan serta terwujudnya eksistensi perusahaan dengan tercapainya tujuan (*goals*) perusahaan tidak terlepas dari performa seorang CEO yang bertanggung jawab dalam mengelola serta menjalankan segala proses bisnis perusahaan.

The Chief Executive Officer (Adams Almeida dan Ferreira) merupakan tokoh yang memiliki kekuatan, kekuasaan, dan pengaruh cukup besar dalam keberlangsungan kegiatan perusahaan. Setiap aksi/tindakan yang diambil oleh CEO akan berdampak pada strategi, kebijakan, dan kinerja perusahaan di waktu yang akan datang. Hal ini mengakibatkan konsekuensi atau risiko yang diambil oleh CEO cukup tinggi, sedangkan keputusan akan lebih jelas ketika keputusan tersebut merupakan hasil dari *consensus* di antara pihak eksekutif puncak. Jika sebuah keputusan diciptakan dari hasil berbagai pemikiran dan perbedaan pendapat di setiap individu (eksekutif puncak), maka keputusan tersebut akan dinilai memiliki *power* bagi perusahaan dan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Namun, dalam pengambilan keputusan CEO akan cenderung

memiliki *power* karena didukung dengan adanya kepemilikan *leverage* CEO di dalam perusahaan. Semakin tinggi struktur kepemilikan perusahaan yang dimiliki CEO maka CEO berpotensi mencapai tujuan/kepentingan pribadi (*CEO power*). Grinstein dan Hribar (2004) mengemukakan bahwa CEO yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi keputusan dewan cenderung menerima kompensasi yang besar. Hal ini dikarenakan CEO menunjukkan performa yang bagus sehingga dianggap mampu menjalankan perusahaan dengan baik dan tujuan perusahaan tercapai. Selain itu, terdapat keuntungan efisiensi bagi perusahaan dengan memiliki *CEO power*. Hal tersebut dikarenakan para CEO dapat mempercepat proses pengambilan keputusan, menghasilkan respons secara tepat waktu terhadap suatu masalah serta dapat mengantisipasi terjadinya perubahan kondisi pasar sewaktu-waktu (Boyd, 1995; Finkelstein dan D'aveni, 1994). Akan tetapi, apabila suatu keputusan strategis terkonsentrasi pada seorang CEO, maka CEO akan cenderung bertindak secara sepihak dan tidak memberikan kesempatan pihak lain, seperti tim eksekutif dan dewan untuk memberikan masukan (Eisenhardt dan Bourgeois III, 1988; Halebian dan Finkelstein, 1993). Sehingga segala tindakan/keputusan yang diambil seorang CEO harus dikendalikan karena tindakan yang diambil CEO terkadang tidak memadai (Glick, 2011).

Menghindari adanya tindakan atau keputusan CEO yang diduga menyimpang dan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, maka sesuai dengan sudut pandang Sah dan Stiglitz (1986) terkait dengan teori *upper echelons* yang menunjukkan bahwa ketika informasi yang tersedia tidak pasti, proses pengambilan keputusan yang paling tepat adalah yang terdesentralisasi. Teori ini juga didukung oleh teori agensi dimana teori tersebut mengemukakan bahwa kinerja perusahaan akan meningkat dan terjamin apabila menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan untuk meminimalkan konflik keagenan yang disebabkan oleh pihak pemegang saham (*stock holder*) atau pemilik suatu entitas (*principal*) dan manajer (*agent*).

Penerapan tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) atau yang biasa disebut *Good Corporate Governance* dijadikan sebagai salah satu pilar utama

dengan harapan dapat membuat fondasi iklim investasi yang sehat. Sehingga, tata kelola perusahaan juga bisa dijadikan salah satu faktor fundamental oleh investor untuk menilai kinerja perusahaan. Tata kelola perusahaan dapat didefinisikan sebagai serangkaian sistem yang mengendalikan serta mengatur entitas usaha yang diharapkan mampu menghasilkan nilai tambah untuk seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*). Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berperan sebagai fasilitator dan regulator pasar modal di Indonesia telah menerapkan sistem tata kelola perusahaan agar pengelolaan perusahaan di Indonesia dilakukan secara profesional, handal dan dapat dipercaya, efektif dan efisien, serta independen. Penerapan tata kelola perusahaan tentunya berdasarkan pedoman dan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, kemandirian, dan kewajiban sebagaimana telah dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance*.

Tujuan diterapkannya tata kelola perusahaan adalah sebagai pedoman bagi jajaran petinggi perusahaan seperti, dewan direksi dan dewan komisaris, serta jajaran manajemen dan karyawan perusahaan agar dalam pengambilan keputusan senantiasa memperhatikan para pemangku kepentingan. Sehingga dalam menjalankan proses bisnisnya, perusahaan tetap memperhatikan perundang-undangan dan peraturan yang berlaku lainnya, etika bisnis, moral yang tinggi, serta anggaran dasar yang telah ditetapkan. Hal tersebut tentu saja akan berpengaruh terhadap meningkatnya kinerja perusahaan.

Pada penelitian ini tata kelola perusahaan dijadikan sebagai pemoderasi pada pengaruh CEO *power* terhadap kinerja perusahaan. Peneliti ingin menguji apakah adanya tata kelola perusahaan dengan melibatkan peran jajaran petinggi perusahaan yang cenderung membatasi kekuasaan seorang CEO dalam pengambilan keputusan strategis dapat berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian terkait tata kelola perusahaan memoderasi hubungan CEO *power* terhadap kinerja perusahaan belum pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, pada pengukuran CEO *power* menggunakan proxy CEO *Pay Slice* yang jarang digunakan oleh penelitian lain di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, diantaranya : 1) Apakah CEO *power* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?; 2) Apakah tata kelola perusahaan memoderasi pengaruh CEO *power* terhadap kinerja perusahaan?

1.2. Kesenjangan Penelitian

Penelitian kali ini menguji apakah tata kelola perusahaan memoderasi hubungan CEO *power* terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan penelitian sebelumnya cenderung menguji hubungan tata kelola perusahaan dengan kinerja perusahaan (Al-Gamrh Ismail Ahsan danAlquhaif, 2020; Puni dan Anlesinya, 2020; Shahwan dan Fathalla, 2020; Widnyana Wiksuana Artini danSedana, 2020) dan hubungan CEO *power* dengan kinerja perusahaan (Brahmana You danKontesa, 2020; Han Nanda danSilveri, 2016; Qiao Fung Miao danFung, 2017; Velte, 2019; Wijethilake dan Ekanayake, 2019). Kedua penelitian tersebut menunjukkan hasil yang signifikan, akan tetapi pada penelitian yang terkait dengan CEO *power* terhadap kinerja perusahaan yang diteliti oleh Noval (2015) menunjukkan bahwa CEO *power* dengan menggunakan indikator kepemilikan CEO tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan komisaris independen juga tidak memoderasi hubungan antara CEO *power* dengan kinerja perusahaan. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Qiao dkk., 2017)menunjukkan bahwa CEO *power* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Han dkk., 2016) menunjukkan bahwa CEO *power* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu untuk memperoleh bukti secara empiris terkait pengaruh CEO *power* terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, peneliti juga ingin memperoleh bukti empiris terkait dengan adanya peran moderasi tata kelola perusahaan pada pengaruh CEO *power* terhadap kinerja perusahaan.

1.4. Ringkasan Metode dan Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data MRA (*Moderated Regression Analysis*) untuk mengetahui peran variabel moderasi tata kelola perusahaan pada pengaruh CEO *power* terhadap kinerja perusahaan.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu CEO *power* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan dan tata kelola perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara CEO *power* dengan kinerja perusahaan.

1.5. Kontribusi Penelitian

Kontribusi yang dapat diberikan oleh penelitian ini yaitu penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca terkait hubungan CEO *power*, kinerja perusahaan, serta tata kelola perusahaan yang diterapkan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini mampu memberikan informasi bagi perusahaan yang terdapat CEO *power* di dalamnya agar pengambilan keputusan lebih terdesentralisasi sehingga kinerja perusahaan yang dihasilkan dapat meningkat secara optimal.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan untuk menunjukkan secara garis besar isi dari masing-masing bab. Pada penelitian ini dibagi menjadi 5 bab, diantaranya :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama dalam penelitian ini memuat latar belakang yang disusun berdasarkan fenomena dari topik yang diangkat oleh peneliti dan masalah yang ditimbulkan. Bab ini juga menjelaskan mengenai perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya, tujuan dari penelitian ini yaitu memperoleh bukti empiris, kontribusi penelitian bagi pihak yang terkait, serta sistematika yang dijabarkan sesuai dengan bab yang disusun dalam penelitian ini.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua dalam penelitian ini merupakan bagian yang membahas mengenai tinjauan pustaka. yang memuat landasan teori (teori agensi, teori upper echelons, teori sirkulasi kekuasaan, dan teori RBV), hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Al-Gamrh *et al.*, 2020; Han *et al.*, 2016; Puni & Anlesinya, 2020; Qiao *et al.*, 2017; Tarkovska, 2017; Widnyana *et al.*, 2020), dan pengembangan hipotesis yang dijabarkan berdasarkan argumentasi peneliti yang berlandaskan teori dan hasil penelitian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ketiga dalam penelitian ini merupakan bagian yang membahas mengenai metode penelitian yang memuat pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif, sumber data penelitain yang berasal dari website resmi BEI, populasi dan sampel yang masing-masing berjumlah 95 dan 63, model empiris yang terdiri dari persamaan MRA, definisi operasional dan pengukuran setiap variabel (CEO *power*, tata kelola perusahaan, kinerja perusahaan, struktur modal, struktur kepemilikan, dan investment opportunity set), serta teknik analisis data untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan MRA.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab keempat dalam penelitian ini merupakan bagian yang membahas terkait hasil dan pembahasan yang memuat statistik deskriptif dan uji korelasi pada setiap variabel penelitian, analisis korelasi yang menjelaskan terkait hubungan antar variabel dimana pada penelitian ini hanya variabel CEOPOW dengan OWNSTR dan CGOVERN dengan CAPSTR. Dalam penelitian ini juga memuat hasil uji asumsi klasik yang menunjukkan bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini telah lolos dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Selain itu, hasil moderated regression analysis pada setiap model empiris yang menunjukkan bahwa CEO *power* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan sedangkan tata kelola perusahaan tidak mampu menjadi variabel moderasi dan bertindak sebagai homologizer moderator. Terakhir, bab ini

mencantumkan penjelasan terkait hasil penelitian untuk masing-masing hipotesis yang dihubungkan dengan teori dan penelitian terdahulu.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kelima dalam penelitian ini memuat bagian kesimpulan dan saran. Pada bab ini menjelaskan ringkasan hasil penelitian yaitu CEO *power* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan sedangkan tata kelola perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan CEO *power* dengan kinerja perusahaan. Selain itu, keterbatasan yang dialami penulis ketika melakukan penelitian serta saran yang dapat diberikan oleh penulis kepada peneliti selanjutnya agar penelitian yang dihasilkan semakin baik.